

Implementasi Standar Prosedur Operasional (SPO) Pemberian Obat Intravena Melalui Selang Infus Di Ruang Dahlia BLUD RSUD dr. T.C. Hillers Maumere Yohanita Firmina Da Ate¹ | Maria Felisitas Nelsensien Lani² *

¹ Prodi Profesi Ners, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Nusa Nipa

² Departemen Manajemen Keperawatan Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Nusa Nipa

*Koresponden Penulis : felisitaslany92@gmail.com

Submitted : 18 - 12 - 2024

Reviewed : 05 - 01 - 2025

Accepted : 06 - 02 - 2025

ABSTRACT

Introduction: There were 7,400 patient safety incidents in Indonesia. One aspect of patient safety is medication error (Muhammad Fitra Wardhana et al., 2022). The factor in the occurrence of medication errors is the lack of implementation of standard operational procedures for administering intravenous drugs through an IV tube. Intravenous drug administration of medication by inserting medication into a vein through a rubber IV tube using a syringe. One effort to prevent medication errors is to administer medication based on standard operational procedures that apply in a health service unit.

Objectives: Apply standard operational procedures for administering intravenous drugs through an IV tube to prevent medication errors.

Methods: The type of research used is descriptive with a case study approach

Results: The implementation of intravenous drug administration via an IV tube was carried out from January 14-16 2025 according to standard operational procedures and no medication errors occurred.

Conclusions: By administering intravenous medication through an IV line according to standard operational procedures, you can prevent medication errors from occurring in patients being treated.

Keyword: Standard operational procedures, Administering intravenous drugs through an IV tube, Medication error.

Pendahuluan: Kasus insiden keselamatan pasien di Indonesia berjumlah 7.400 insiden. Salah satu aspek keselamatan pasien adalah medication error (Muhammad Fitra Wardhana et al., 2022). Faktor terjadinya medication error adalah kurangnya pelaksanaan standar prosedur operasional pemberian obat intravena melalui selang infus. Pemberian obat intravena melalui selang infus merupakan pemberian obat dengan cara memasukkan obat ke dalam pembuluh darah vena melalui karet selang infus menggunakan spuit. Salah satu upaya untuk mencegah medication error adalah melakukan pemberian obat berdasarkan standar prosedur operasional yang berlaku di suatu unit pelayanan kesehatan.

Tujuan: Mengaplikasikan standar prosedur operasional pemberian obat intravena melalui selang infus untuk mencegah medication error.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus (case study)

Hasil: Implementasi pemberian obat intravena melalui selang infus dilakukan dari tanggal 14-16 Januari 2025 berjalan sesuai standar prosedur operasional dan tidak terjadi medication error.

Kesimpulan: Dengan melakukan pemberian obat intravena melalui selang infus sesuai standar prosedur operasional dapat mencegah terjadinya medication error pada pasien yang di rawat.

Kata Kunci: Standar prosedur operasional, Pemberian obat intravena melalui selang infus, Medication error.

Jurnal Keperawatan Duta Medika diterbitkan oleh Universitas Duta Bangsa Surakarta.

Website: ojs.udb.ac.id

Pendahuluan

Rumah sakit bermakna sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan kepada individu secara menyeluruh meliputi pelayanan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif dengan mengutamakan promotif dan preventif di wilayah kerjanya (Undang-Undang

No. 17 Tentang Kesehatan, 2023). Salah satu prioritas pelayanan kesehatan di rumah sakit adalah keselamatan pasien (*patient safety*). Keselamatan pasien (*patient safety*) bermakna sebagai suatu sistem yang membuat suatu asuhan pasien di rumah sakit menjadi lebih aman. Meliputi assesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan

tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (*Undang-Undang No. 11 Tentang Keselamatan Pasien*, 2017). Salah satu komponen dari keselamatan pasien adalah *medication error* (Muhammad Fitra Wardhana et al., 2022).

Medication error merupakan kejadian yang dapat berdampak buruk pada keselamatan pasien karena pengobatan diberikan dibawah pengawasan medis profesional perawatan kesehatan. Kesalahan pengobatan dapat terjadi sepanjang proses perawatan, termasuk proses pemberian resep, pembacaan resep (*transkripsi*), penyiapan dan pemberian obat (*dispensing*), dan penggunaan obat (*administration*). Kesalahan pengobatan umumnya melibatkan resep dan pemberian obat yang salah (Mindi & Arief Mukti Mindiroeseno, 2024).

Menurut data dari *Joint Comision International* (JCI) dan organisasi kesehatan dunia (WHO), kejadian kesalahan pemberian obat masih signifikan. Kasus kesalahan pengobatan telah dilaporkan di beberapa negara, yang bahkan dapat mengakibatkan kecacatan permanen pada pasien. Di beberapa negara, angkanya mencapai 70%. *Institute of Medication* (IOM) memperkirakan bahwa antara 44.000 dan 98.000 kejadian buruk yang tidak diharapkan terjadi pada pasien yang di rawat di rumah sakit Amerika Seikat, yang mana 7.000 diantaranya disebabkan oleh kesalahan pemberian obat dan 44.000 hingga 49.000 disebabkan oleh kesalahan medis (Ambali et al., 2023).

Pencatatan dan pelaporan keselamatan pasien oleh Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKP) di Indonesia masih belum optimal. Pada tahun 2019, 12% rumah sakit melaporkan insiden keselamatan pasien, dengan total 7.400 insiden.

Laporan itu mengatakan 2,3% kasus parah dan fatal, tetapi dapat diobati. Data KNKP Januari hingga mei 2021 : kesalahan pengobatan (hingga 35%) merupakan insiden yang paling sering dilaporkan.

Data dari hasil pengkajian laporan praktik manajemen profesi ners melalui observasi dalam waktu 3 (tiga) hari sejak tanggal 3-5 Desember 2024 di Ruang Dahlia BLUD RSUD dr. T.C. Hillers Maumere didapatkan pemberian obat terbanyak adalah pemberian obat intravena melalui selang infus. Data dari hasil observasi pada 10 perawat yang melakukan pemberian obat intravena melalui selang infus, didapatkan 10 perawat (100%) tidak melaksanakan pemberian obat sesuai SPO yang diberlakukan di rumah sakit, dimana saat pemberian obat perawat tidak melakukan identifikasi pasien, perawat tidak melakukan dobel cek obat, perawat tidak memberikan informasi tentang pemberian obat dan efek samping obat serta tidak menerapkan prinsip 7 (tujuh) benar terutama benar waktu dan benar informasi. Sedangkan data dari hasil wawancara kepada Kepala Ruangan Dahlia BLUD RSUD dr. T.C. Hillers Maumere, diperoleh hasil bahwa rumah sakit mempunyai SPO pemberian obat injeksi intravena melalui selang infus dan menggunakan prinsip 7 (tujuh) benar, namun dalam pelaksanaan belum dilakukan dengan optimal.

Kesalahan keperawatan dalam pemberian obat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain beban kerja yang tinggi akibat kurangnya tenaga, kurangnya kemauan dan motivasi dalam melaksanakan standar prosedur operasional (SPO) pemberian obat, serta kurangnya perhatian perawat terhadap pasien, dengan demikian kinerja perawat dapat menurun dalam menerapkan intervensi, memberikan perawatan rutin serta adanya pendelegasian tugas (Yuliati et al., 2022).

Kasus kesalahan pemberian obat sering kali berakhir dengan litigasi dan

dibawa ke pengadilan, yang dapat mengakibatkan biaya medis yang lebih tinggi, perawatan di rumah sakit yang lebih lama dan komplikasi serius yang dapat membahayakan atau mengancam nyawa pasien bahkan menyebabkan kematian. Konsekuensi dari kesalahan seperti dosis yang terlewat, akan dipertimbangkan. Kesalahan pemberian obat ini dapat terjadi selama pemberian obat secara intravena (Yuliati et al., 2022).

Pemberian obat secara intravena adalah saat obat dimasukkan ke dalam pembuluh darah vena menggunakan jarum suntik atau diberikan melalui selang karet IV. Dalam pengaturan klinis rawat inap, terapi obat intravena umumnya diperlukan. Pemberian obat secara intravena merupakan prosedur yang rumit dan memerlukan kondisi khusus untuk persiapannya. Pemberian obat intravena banyak digunakan di rumah sakit karena penting bagi pasien yang memerlukan efek farmakologis yang cepat atau yang tidak dapat mengkonsumsi obat oral. Meskipun pemberian intravena memiliki kelebihan, namun juga menimbulkan risiko seperti *inkompatibilitas*, emboli udara, flebitis, *infiltrasi* dan *ekstravasasi*. Persiapan atau pemberian obat intravena yang tidak tepat dapat menyebabkan cedera atau kematian pasien akibat kesalahan pemberian obat (Haqoiroh et al., 2019).

Data pengkajian tanggal 07-11 Januari menggunakan lembar observasi dan wawancara, didapatkan hasil implementasi SPO pemberian obat intravena melalui selang infus dengan kategori baik 2 perawat (11,1%), kategori cukup 12 perawat (66,7%) dan kategori kurang 4 perawat (22,2%). Perawat dalam melakukan pemberian obat intravena melalui selang infus tidak menyiapkan alat-alat sesuai SPO, 8 perawat (44,44%) tidak melakukan identifikasi dengan mengecek gelang identitas pasien, 7 perawat (38,89%) melakukan pemberian obat tidak sesuai dengan waktu yang dijadwalkan dalam program terapi, seperti pemberian obat

lebih cepat diberikan dan tertunda dari jadwal yang diprogramkan, 18 perawat (100%) tidak menjelaskan obat apa yang diberikan kepada pasien, cara kerja obat dan efek sampingnya kepada pasien dan keluarga. Data diatas menunjukkan adanya kesalahan dalam tahap *administration error* yang meliputi kesalahan teknik atau prosedur dalam pemberian obat, kesalahan waktu pemberian obat, kesalahan informasi obat.

Kejadian kesalahan pemberian obat (*medication error*) dapat dicegah dengan melakukan tindakan pemberian obat sesuai dengan SPO dan memperhatikan prinsip 7 (tujuh) benar. 7 (tujuh) benar pemberian obat yaitu benar pasien, benar obat, benar dosis, benar rute pemberian, benar waktu, benar dokumentasi dan benar informasi (Maulidah et al., 2024). Pemberian obat adalah salah satu bentuk kinerja perawat. Perawat merupakan tenaga kesehatan di Rumah sakit yang memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pembangunan kesehatan (Tampubolon, 2018). Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Arisma et al., 2023) tentang hubungan pengetahuan perawat dalam menjalankan SOP pemberian obat *high alert* dengan kejadian *medication error* di RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepulauan Riau didapatkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dalam menjalankan SPO pemberian obat *high alert* dengan kejadian *medication error*. Selain itu, selaras dengan penelitian

Saat memberikan layanan keperawatan, standar prosedur operasional (SPO) untuk perawat sangat membantu dalam perawatan berkualitas. Oleh karena itu, perawat harus secara realistis mempertimbangkan semua aspek perawatan bermutu dan tidak mengesampingkan kemungkinan standar pengobatan. Tugas staf perawat meliputi pemberian obat secara profesional dan aman. Perawat perlu memahami cara kerja obat dan efek

sampingnya, memberikan obat dengan benar, memantau reaksi pasien setelah obat diberikan, dan memastikan pasien menggunakan obat dengan benar (Ambali et al., 2023).

Oleh karena itu, sebagai profesional pemberi asuhan (PPA), seorang perawat tidak hanya harus mengetahui standar prosedur operasional (SPO) tetapi juga memahami maksud dan tujuan sebenarnya dari SPO tersebut dan perlu dilakukan dengan benar dan tepat. Apabila perawat menaati dan bekerja sesuai SPO, maka asuhan keperawatan dapat diharapkan dengan baik. Hal ini terbukti dari pasien yang sembuh dari sakitnya lebih cepat, tanpa timbul masalah baru selama menjalani perawatan di rumah sakit. Peran dan tanggung jawab perawat yang diatur dalam SPO antara lain memberikan terapi intravena dengan memasang infus atau memberikan obat suntik melalui selang infus atau secara langsung (Ekaputra & Fatmawati, 2022). Praktik keperawatan pasien yang tepat dapat mengurangi risiko cedera yang membahayakan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan studi kasus dengan judul "Implementasi Standar Prosedur Operasional (SPO) Pemberian Obat Intravena Melalui Selang Infus Untuk Mencegah *Medication Error* di Ruang Dahlia BLUD RSUD dr. T.C. Hillers Maumere".

Hasil dan Diskusi

Hasil

Studi kasus ini dilakukan pada tanggal 07-18 Januari 2025 di Ruang Dahlia BLUD RSUD dr. T.C. Hillers Maumere. Pengkajian manajemen keperawatan dimulai dari tanggal 07-11 Januari 2025 dengan menggunakan lembar observasi dan wawancara. Data dari hasil wawancara didapatkan jumlah tenaga perawat di Ruang Dahlia sebanyak 26 orang dengan tingkat pendidikan sarjana keperawatan ners berjumlah 5 orang dan DIII keperawatan berjumlah 21 orang (1 orang sementara izin belajar) dengan masa kerja berkisar dari 3

Metode

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*).

Populasi dan Sampel (Sasaran Penelitian)

Subjek studi kasus ini adalah semua perawat pelaksana yang melaksanakan dinas di Ruang Dahlia BLUD RSUD dr. T.C. Hillers Maumere pada tanggal 07-11 Januari 2025 yang berjumlah 18 orang. Teknik pengambilan partisipan menggunakan *total sampling*. Digunakan teknik *total sampling*, karena jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2020).

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan wawancara. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi implementasi standar prosedur operasional pemberian obat intravena melalui selang infus BLUD RSUD dr. T.C. Hillers Maumere dan lembar observasi *medication error*.

Teknik Analisa Data

Prosedur dan analisa data penelitian dilakukan dengan tiga tahap yaitu persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pendokumentasian. Tahap persiapan dimulai dari memilih responden sesuai dengan kriteria dan mencari instrumen yang akan digunakan. Setelah itu, dilakukan observasi dan wawancara serta dilakukan analisa menggunakan analisis SWOT.

tahun-29 tahun, dimana 4 perawat pelaksana belum melaksanakan ujian kompetensi standar prosedur pemberian obat. Ruang Dahlia menggunakan model asuhan keperawatan profesional (MAKP) modular pemula, Ruang Dahlia memiliki SPO pemberian obat intravena melalui selang infus. Data dari hasil observasi, didapatkan jumlah pasien yang mendapatkan pemberian obat intravena melalui selang infus pada tanggal 07 Januari 2025 berjumlah 5 orang, tanggal 08 Januari 2025 berjumlah 3 orang, tanggal 09-11 Januari berjumlah 7 orang. Pelaksanaan SPO pemberian obat intravena melalui

selang infus yang dilakukan oleh 18 perawat pelaksana dengan kategori baik 2 orang (11,1%), kategori cukup 12 orang (66,7%) dan kategori kurang 4 orang (22,2%). Penerapan prinsip tujuh benar dalam pemberian obat belum optimal dilakukan, dimana 8 perawat (44,44%) tidak mengecek gelang identitas pasien menggunakan tiga identifikasi (nama, no. RM, tanggal lahir), 18 perawat (100%) tidak melakukan double cek obat dengan perawat lain, 7 perawat (38,89%) tidak memberikan dosis pada waktu yang tepat dan 18 perawat (100%) tidak memberikan informasi tentang obat yang diberikan.

Data dari hasil pengkajian yang didapatkan, ditemukan masalah belum optimalnya implementasi Standar Prosedur Operasional pemberian obat intravena melalui selang infus. Berdasarkan analisis SWOT, diketahui nilai IFAS -1 sedangkan nilai EFAS 0,7 sehingga setelah dimasukkan ke dalam diagram layang didapatkan implementasi standar prosedur operasional (SPO) pemberian obat intravena melalui selang infus berada pada kuadran WO. Oleh karena itu, strategi yang diambil bersifat progresif (negative-positif) atau memiliki peluang besar namun disisi lain juga memiliki kelemahan, sehingga disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Kelemahan-kelemahan internal yang ada harus ditingkatkan untuk mendapatkan banyak peluang untuk berubah dan meningkatkan mutu asuhan keperawatan.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan pemetaan hasil analisis SWOT pada diagram layang, maka terdapat beberapa intervensi yang dilakukan untuk mengatasi masalah belum optimalnya implementasi standar prosedur operasional (SPO) pemberian obat intravena melalui selang infus di Ruang Dahlia BLUD RSUD dr. T.C. Hillers Maumere yaitu mengusulkan kepada kepala ruangan dan CCM untuk mengarahkan perawat agar melaksanakan pemberian obat intravena melalui selang infus sesuai SPO, mengusulkan kepada kepala ruangan untuk membuat perencanaan supervisi dan melakukan supervisi tentang kepatuhan staf keperawatan dalam penerapan SPO pemberian obat intravena melalui selang infus serta melakukan *role play* pemberian

obat intravena melalui selang infus sesuai SPO.

1. Mengusulkan kepada kepala ruangan dan CCM untuk mengarahkan perawat agar melaksanakan pemberian obat intravena melalui selang infus sesuai SPO

Pengusulan ini dibuat secara tertulis yang diberikan kepada kepala ruangan dan CCM yang dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2025. Kepala ruangan dan CCM menerima dengan baik usulan yang diberikan. Kepala ruangan bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan MAKP dan CCM bertugas untuk mengarahkan dan membimbing perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Kepala ruangan adalah seorang tenaga perawat profesional yang diberi tanggung jawab dan wewenang dalam mengelola kegiatan pelayanan keperawatan di satu ruang rawat (Suarli & Bahtiar, 2020). Kepala ruangan bertugas untuk membantu pembinaan dan peningkatan kemampuan dalam pengawasan agar perawat dapat melaksanakan tugas kegiatan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif (Nursalam, 2018).

Kepala ruangan merupakan manajer tingkat bawah atau lini yang memegang peranan cukup penting dan strategis dalam manajemen di unit perawatan rawat inap, karena secara manajerial dituntut mampu menentukan keberhasilan pelayanan keperawatan melalui fungsi manajemen pelayanan seperti pengarahan, memotivasi, pengawasan dan supervisi. Fungsi pengarahan kepala ruangan adalah kegiatan pelaksanaan tugas melalui memberikan motivasi, membantu memecahkan masalah, proses pembimbingan, pemberian petunjuk dan instruksi kepada bawahan dan menggunakan komunikasi efektif dan koordinasi dengan tim lain agar perawat bekerja sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan yang telah disepakati (Chrismilasari et al., 2019). Kepala ruangan merupakan garda terdepan di ruangan dalam mengarahkan perawat pelaksana sehingga kinerja perawat

pelaksana menjadi baik dan dapat lebih ditingkatkan (Istiqomah & Afriani, 2023).

Hal ini selaras hasil penelitian (Hayati et al., 2022) tentang hubungan fungsi manajemen kepala ruang dengan penerapan keselamatan pasien, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara fungsi manajemen kepala ruang dengan penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit. Selain itu, hasil penelitian (Maryani, 2022) tentang hubungan antara kepemimpinan kepala ruangan dengan kinerja perawat dalam penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap rumah sakit, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala ruang dengan kinerja perawat dalam penerapan keselamatan pasien. Semakin baik kepemimpinan kepala ruang, maka semakin baik pula kinerja perawat dalam penerapan keselamatan pasien.

Peneliti berpendapat bahwa kepala ruangan dan CCM memiliki tugas untuk mengarahkan perawat agar menerapkan standar prosedur operasional (SPO) pemberian obat intravena melalui selang infus. Penerapan SPO pemberian obat intravena melalui selang infus dapat meningkatkan kepercayaan klien dan keluarga terhadap pelayanan keperawatan yang dilakukan, selain itu dengan menerapkan SPO yang baik dan benar dapat mencegah terjadinya *medication error* yang dapat mencederai klien.

2. Mengusulkan kepada kepala ruangan untuk membuat perencanaan supervisi dan melakukan supervisi tentang ketaatan perawat dalam mengimplementasikan SPO pemberian obat intravena melalui selang infus

Pengusulan ini dibuat secara tertulis yang diberikan kepada kepala ruangan dan CCM yang dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2025. Kepala ruangan dan CCM menerima dengan baik usulan yang diberikan. Supervisi merupakan hal penting dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan perawat pelaksana sehingga pelaksanaan asuhan keperawatan dan program sesuai

dengan proses yang diharapkan. (Nursalam, 2015) mengatakan bahwa supervisi klinik berpotensi meningkatkan keahlian dan kemampuan klinik staf yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesuksesan pencapaian rumah sakit. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perawat seperti kepatuhan dalam menjalankan prosedur SPO adalah supervisi (Irfan Purnawan & Sancka Stella G. Sihura, 2024).

Hal ini selaras hasil penelitian (Siagian et al., 2019) tentang hubungan peran supervisi kepala ruangan dengan penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia (IPI) Medan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara supervisi kepala ruangan dengan penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat. Selain itu, hasil penelitian (Hayulita & Hidayati, 2022) tentang hubungan supervisi dengan kinerja perawat dalam menerapkan asuhan keperawatan di ruang rawat inap RS Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara supervisi dengan kinerja perawat dalam menerapkan asuhan keperawatan.

Peneliti berpendapat bahwa kegiatan pelayanan keperawatan yang dilakukan dengan pengawasan oleh para manager keperawatan akan menimbulkan dampak yang positif kepada pelayanan keperawatan secara keseluruhan, karena dengan adanya supervisi maka kegiatan pelayanan akan lebih terarah, terkontrol dan mengikuti standar yang telah ditetapkan maka segala kendala dan hambatan yang ditemukan pada saat melakukan suatu pelayanan dapat ditemukan segera dan diperbaiki untuk melaksanakan pelayanan lebih baik dikemudian hari. Dengan kata lain, semakin baik peran kepala ruangan maka akan semakin baik pula pelayanan yang diberikan.

3. Melakukan *role play* pemberian obat intravena melalui selang infus sesuai SPO

Role play pemberian obat intravena melalui selang infus dilakukan dari tanggal 14-16 Januari 2025 jam 15.00 dan jam 18.00 dengan menggunakan SPO pemberian obat injeksi intravena melalui selang infus BLUD RSUD dr. T.C. Hillers Maumere mulai dari tahap persiapan sampai tahap dokumentasi, dimaa dilakukan pada 6 pasien yang mendapatkan pemberian obat intravena melalui selang infus dan dihadiri oleh dosen pembimbing, kepala ruangan dahlia, CCM dan 9 perawat pelaksana. Pada tahap persiapan alat, peneliti mempersiapkan alat-alat seperti troly obat, baki berisi obat yang akan diberikan, spuit atau disposable spuit steril, alkohol swab, kasa steril, pengalas, bengkok, jam tangan yang ada jarum detik, sarung tangan (d disesuaikan dengan sumber pajanan), alat tulis, form dokumentasi atau buku catatan injeksi. Pada Tahap persiapan lingkungan, peneliti menutup sampiran, membuat pasien merasa nyaman dan menjaga privasi pasien.

Pada tahap pelaksanaan terdiri dari tahap pra interaksi, tahap orientasi, tahap kerja, tahap terminasi dan tahap dokumentasi. Pada tahap pra interaksi, peneliti melakukan verifikasi program pelayanan klien, kebersihan tangan (sesuai SPO) dan menempatkan alat didekat pasien dengan benar. Pada tahap orientasi, peneliti melakukan komunikasi interpersonal saat melakukan tindakan/pengobatan (sesuai SPO) dimana peneliti memperkenalkan diri, melakukan identifikasi pasien dan mengecek gelang identitas pasien menggunakan 3 (tiga) identifikasi (nama, tanggal lahir, no. RM) serta menjelaskan tujuan tindakan yang akan dilakukan, dosis obat, waktu pemberian obat, rute pemberian obat dan efek samping obat. Pada tahap kerja, peneliti menyiapkan obat dengan prinsip 7 (tujuh) benar, melakukan dobel cek dengan perawat, mengatur posisi pasien untuk penyuntikan, memasang perlak dan pengalasnya pada area lengan yang terpasang infus, mengecek kelancaran tetesan infus sebelum obat dimasukkan,

memastikan tidak ada udara pada spuit disposable yang berisi obat, mengklame infus, melakukan disinfektan pada area karet saluran infus set dan tunggu sampai 20 detik (PPI), menusukkan jarum ke bagian karet saluran infus dengan hati-hati dengan kemiringan jarum 15-45 derajat, melakukan aspirasi atau menghisap spuit disposable untuk memastikan bahwa obat masuk ke saluran vena dengan baik dan saat dilakukan aspirasi terlihat darah keluar ke selang infus sehingga obat siap untuk dimasukkan, memasukkan obat secara perlahan-lahan dengan mendorong pegangan disposable spuit sampai obat habis, mencabut jarum dari bagian karet saluran infus dengan menindih kapas pada lokasi tusukkan jarum, membuang disposable spuit ke dalam *safety box*, membuka klem cairan infus dan mengobservasi kelancaran tetesan infus serta menghitung tetesan infus sesuai dengan ketentuan program pemberian cairan. Pada Tahap terminasi, peneliti melakukan komunikasi interpersonal (sesuai SPO), membereskan dan kembalikan alat ke tempat semula serta melakukan kebersihan tangan (sesuai SPO). Setelah itu melakukan dokumentasi tindakan.

Pada SPO pemberian obat intravena melalui selang infus pada tahap kerja yaitu menyiapkan obat dengan prinsip 7 benar yang meliputi benar pasien, benar obat, benar dosis, benar rute pemberian, benar waktu, benar dokumentasi dan benar informasi. 7 (tujuh) prinsip pemberian obat yang benar merupakan salah satu pedoman yang digunakan di rumah sakit untuk mendeteksi dan mencegah kesalahan dalam pemberian obat kepada pasien. Mempraktikkan 7 (tujuh) prinsip pemberian obat yang benar oleh perawat sangat penting untuk mengurangi dampak negatif kesalahan pengobatan yang memperlambat proses penyembuhan pasien dan mengurangi kemungkinan kesalahan pengobatan oleh perawat (Purnami Ari Made Ni, 2022).

Penelitian yang dilakukan (Dwi Andhini et al., 2022) tentang hubungan

pelaksanaan prinsip pemberian obat dengan kejadian nyaris cedera (KNC) pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan prinsip pemberian obat dengan kejadian nyaris cedera (KNC) dimana 43 responden melaksanakan prinsip pemberian obat dengan baik dan 43 responden tidak mengalami kejadian nyaris cedera. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Erisah et al., 2022) tentang tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan perilaku kepatuhan melaksanakan prinsip pemberian benar obat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Marinir Cilandak, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan keselamatan pasien dan kepatuhan pelaksanaan prinsip pemberian benar obat.

Peneliti berpendapat bahwa, pemberian obat intravena melalui selang infus yang tidak dilakukan sesuai standar prosedur operasional dapat menyebabkan *medication error* seperti kesalahan pasien, kesalahan obat, kesalahan dosis obat, kesalahan rute pemberian obat sehingga mempengaruhi program terapi yang akan memperpanjang hari perawatan, selain itu kurangnya informasi tentang obat dan efek samping obat yang diberikan sehingga kurangnya pengetahuan tentang obat dan efek samping obat dimana dapat meningkatkan kecemasan pasien dan keluarga jika adanya reaksi alergi obat yang mampu mengurangi kepercayaan pasien terhadap layanan rumah sakit. Oleh karena itu, perawat di Ruang Dahlia diharapkan menerapkan prinsip pemberian obat sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) rumah sakit untuk menjamin keselamatan pasien, sehingga dampak yang ditimbulkan akibat kesalahan pemberian obat seperti kejadian nyaris cedera (KNC), kejadian tidak cedera (KTC), kejadian tidak diharapkan (KTD) dan kejadian sentinel dapat dicegah. Selain itu, manajemen BLUD RSUD dr. T.C. Hillers Maumere diharapkan membuat SPO tentang supervisi dan

format penilaian pemberian obat sehingga supervisi dapat berjalan dengan baik demi peningkatan kualitas pelayanan di Rumah Sakit.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Studi kasus peminatan keperawatan manajemen dilaksanakan di Ruang Dahlia BLUD RSUD dr. T.C. Hillers Maumere selama 2 minggu. Setelah melalui observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 07-11 Januari 2025 didapatkan masalah yaitu belum optimalnya penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemberian obat intravena melalui selang infus, sehingga untuk memecahkan masalah tersebut harus dilakukan intervensi. Implementasi penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemberian obat intravena melalui selang infus dimulai sejak tanggal 14-16 Januari 2025 pada pasien yang mendapatkan obat injeksi intravena, dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian obat intravena melalui selang infus sudah dilakukan sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO) pemberian obat intravena melalui selang infus.

Saran

1. Bagi Ruangan
Diharapkan di Ruangan Dahlia menyiapkan peralatan yang sesuai dengan pemberian obat intravena melalui selang infus seperti ferlak atau pengalas.
2. Bagi Perawat di Ruangan
Diharapkan perawat di Ruang Dahlia agar membaca dan memahami kembali SPO pemberian obat intravena melalui selang infus serta menerapkan pemberian obat intravena melalui selang infus sesuai SPO yang berlaku di BLUD RSUD dr. T.C. Hillers Maumere.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai informasi ilmiah dalam bidang keperawatan khususnya manajemen keperawatan.
4. Bagi Peneliti

Diharapkan lebih memahami tentang konsep manajemen keperawatan khususnya tentang mutu pelayanan patient safety dan menerapkan SPO pemberian obat melalui selang infus dengan baik dan benar, sehingga mencegah terjadinya medication error dan terciptanya asuhan keperawatan yang optimal kepada pasien.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan studi kasus tentang mutu pelayanan.

Daftar Pustaka

- Ambali, D. D. W., Lamma, L. S. S., & Tandungan, S. (2023). Hubungan pengetahuan dan motivasi perawat dengan kepatuhan penerapan prinsip 7 benar pemberian obat di RS Elim. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7, 1–10. <https://itrijournal.ac.id/jikp/article/view/136>
- Andhini, C. S. D., Wahyuni, U., & Supratini, S. (2022). Hubungan pelaksanaan prinsip pemberian obat **dengan** kejadian nyaris cedera (KNC) pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 3(2), 84–93. <https://doi.org/10.55644/jkc.v3i2.91>
- Arisma, D., Muharni, S., & Wardhani, U. C. (2023). Hubungan pengetahuan perawat dalam menjalankan SOP pemberian obat high alert dengan kejadian medication error. *REAL in Nursing Journal*, 6(3), 174–183. <https://doi.org/10.32883/rnj.v6i3.2753>
- Chrismilasari, L. A., Afiyanti, Y., & Azidin, Y. (2019). Pengalaman kepala ruang dalam menjalankan fungsi pengarah di RS Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 2(2), 1–11. <https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/92>
- Ekaputra, O. C., & Fatmawati, Y. (2022). Kepatuhan pelaksanaan standar operasional (SOP) pemasangan infus dengan kejadian phlebitis di Kudus. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 5(1), 9–20. <https://doi.org/10.35473/ijnr.v5i1.1424>
- Erisah, N., Rohyani, D., & Helen, M. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan perilaku kepatuhan melaksanakan prinsip pemberian benar obat di ruang rawat inap Rumah Sakit Marinir Cilandak. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 2(3), 506–520. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i3.6061>
- Haqoiroh, H., Rahmawati, F., & Sulaiman, S. A. S. (2019). Problem kompatibilitas pemberian obat secara intravena pada pasien di intensive care unit. *Jurnal Farmasi (Journal of Pharmacy)*, 7(1), 28–32. <https://doi.org/10.37013/jf.v7i1.48>
- Hayati, N. K., Pertiwiwati, E., & Santi, E. (2022). Hubungan fungsi manajemen kepala ruang dengan penerapan keselamatan pasien. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 5(2), 84–93. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v5i2.1810>
- Hayulita, S., & Hidayati, Y. (2022). Hubungan supervisi dengan kinerja perawat dalam menerapkan asuhan keperawatan di ruang rawat inap RS Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aidyiyah*, 5(1), 592–600.
- Istiqomah, I., & Afriani, T. (2023). Gaya kepemimpinan kepala ruangan terhadap kinerja perawat. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 1327–1336. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.6131>
- Maulidah, A. N., Permatasari, E. D., Fanani, T. A., & Ferdian, C. (2024). Literature review: Analisis insiden keselamatan pasien dalam pemberian obat terhadap terjadinya medication

error di rumah sakit dengan prinsip 7 benar. 1(2), 23–30.

Ilmiah Farmasi Imelda, 2(2), 41–44.

- Maryani, L. (2022). Hubungan antara kepemimpinan kepala ruang dengan kinerja perawat dalam penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap rumah sakit. *An Idea Health Journal*, 2(1), 24–31. <https://doi.org/10.53690/ihj.v3i01.71>
- Mindi, L., & Mindiroeseno, A. M. (2024). Manajemen rumah sakit dalam pencegahan medication error melalui patient safety. *Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan (JMIAK)*, 7(1), 18–22. <https://doi.org/10.32585/jmiak.v7i1.5179>
- Nursalam. (2015). *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2018). *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional* (3rd ed.). Salemba Medika.
- Purnami, A. M. N. (2022). *Gambaran pelaksanaan penerapan prinsip 7 benar dalam pemberian obat injeksi intravena perset di ruang interna dan bedah RSUD Sanjiwani Gianyar* (pp. 1–105).
- Purnawan, I., & Sihura, S. S. G. (2024). Hubungan supervisi kepala ruangan dengan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menjalankan standar operasional prosedur pemasangan infus di UPTD Puskesmas Mawasangka Timur tahun 2023. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(2), 21–28. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v2i2.234>
- Siagian, S., Jane, E., & Rosa, M. (2019). Pemberian obat di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia (IPI) Medan tahun 2018. *Jurnal Suarli, & Bahtiar. (2020). Manajemen keperawatan dengan pendekatan praktis*. Erlangga.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Tampubolon, L. (2018). Analisis penerapan prinsip keselamatan pasien dalam pemberian obat terhadap terjadinya medication error di rawat inap Rumah Sakit X tahun 2018. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.7454/arsi.v4i3.2494>
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien.
- Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan.
- Wardhana, M. F., Suharmanto, & Hadibrata, E. (2022). Pengetahuan dan sikap berhubungan dengan pencegahan medication error. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 1031–1040. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/1080>
- Yuliati, I., Setyawati, E. I. E., & Wahyuni, S. (2022). Kepatuhan perawat melaksanakan prinsip dua belas benar pemberian obat. *JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 12(1), 16–21. <https://doi.org/10.54040/jpk.v12i1.229>